Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KOTA DARI LIANG TAMBANG

Ramadhani



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KOTA DARI LIANG TAMBANG

Ramadhani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KOTA DARI LIANG TAMBANG

Penulis : Ramadhani
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : Ramadhani
Penata Letak : Ramadhani

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
RAM
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ramadhani
Kota dari Liang Tambang/Ramadhani; Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-418-1

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Sawahlunto, kota yang lahir dari batu bara. Dibukanya penambangan batu bara menjadi awal mula kota ini tercipta. Tidak ada yang murni di Sawahlunto, kecuali batu bara. Kotanya dibangun pemerintah Belanda dan penduduknya diangkut atau datang dari luar. Dari kota ini rel kereta api dibangun menembus buki-bukit. Sebuah pelabuhan diciptakan sebagai titik memuat batu bara ke kapal-kapal yang akan berlayar jauh.

Buku ini mencoba mengisahkan sejarah sebuah kota, arsitektur, dan masyarakat yang hidup di dalamnya. Buku ini mulai ditulis oleh Ramadhani pada Februari 2018 di Padang, Sumatra Barat.

Padang, Oktober 2018

Ramadhani

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Vakansi Sejarah 1
Sejarah Sepanjang 84 Meter 7
Kettingganger dan Kuli Kontrak 17
Gudang Ransum 20
Kereta Api Batu Bara 29
Berburu Buku 34
Kota dari Liang Tambang 41
Daftar Pustaka 50
Glosarium 51
Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 54

Vakansi Sejarah

Ardha telah memasuki akhir semester pertama sebagai murid sekolah menengah pertama. Menjadi siswa SMP ternyata tidak menakutkan seperti apa yang dia bayangkan selama ini. Tidak ada guru-guru yang kejam, kakak kelas yang jahil, atau teman sekelas yang hobi berkelahi seperti yang sering dilihatnya di televisi.

Empat bulan pertamanya di sekolah baru, Ardha bisa memastikan sekolah tetaplah sama. Tempat untuk belajar dan menuntut ilmu. Hanya saja, semakin tinggi tingkatan sekolah, semakin dalam pula materi pelajaran yang harus dia pahami, begitu kesimpulan dalam pikiran Ardha.

Hari-hari menjadi murid SMP dilalui Ardha dengan senang hati. Semua pelajaran diikuti penuh semangat. Ada beberapa mata pelajaran baru yang menarik hatinya. Biologi, Fisika, dan Geografi adalah hal baru yang membuatnya semangat berangkat sekolah di pagi hari.

Di kelas Biologi, Ardha baru tahu jika organ makhluk hidup bisa berubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adaptasi morfologi, dia mencatat dua kata itu dan menggarisnya dengan pena tinta merah.

Ternyata ada hitungan yang lebih rumit dari Matematika. Ardha menulis itu dalam bukunya setelah pelajaran Fisika pertamanya. Namun yang paling membuatnya terpesona adalah Geografi. Pada pelajaran itu dia senang sekali melihat gambar belahan bumi, gambar lapisan tanah dan bebatuan. Sejak kecil Ardha memang senang sekali menggambar. Dia akan menggambar apa saja. Gambar gunung, sapi di sawah atau benda yang pertama kali dilihatnya.

Ardha memutuskan Geografi sebagai pelajaran kesukaannya selain pelajaran kesenian.

Saat jam istirahat Ardha akan berkumpul dengan teman-temannya. Selain teman-teman baru, banyak juga teman sekolah dasar Ardha yang masuk ke sekolah yang sama dengannya.

Karena tidak satu kelas, waktu istirahat mereka gunakan untuk bermain. Terkadang mereka juga membahas pelajaran yang menarik di kelas.

Siang itu mereka bertemu di kantin sekolah.

Anak-anak di kantin itu sibuk membicarakan kegiatan yang akan mereka lakukan saat libur semester nanti. Di kantin yang tidak terlalu besar itu suara mereka terdengar seperti dengung lebah membuat sarang.

“Libur nanti sudah membuat rencana mau pergi ke mana, Dha?” kata Lativa sambil menyeruput es jeruk di suatu sudut kantin.

“Belum ada rencana ke mana-mana. Kalau kamu Va liburan ke mana?” Ardha balik bertanya.

“Paling seperti biasa. Ibu akan mengajakku mengunjungi nenek. Kata ibu, pohon mangga nenek sebentar lagi panen. Di sana aku bisa makan mangga sepuasnya,” kata Lativa tertawa membayangkan jumlah mangga yang bisa dihabiskannya.

“Sepertinya liburan pertama ini kalian tidak akan bisa ke mana-mana,” Aqil yang baru muncul di kantin memotong percakapan kedua temannya itu.

“Kok begitu, Qil?” tanya Lativa sambil menyedot es jeruk hingga gelasnya kosong.

“Ya, kok kamu bisa bicara begitu,” kata Ardha.

“Tadi Bu Elvira memberi pengumuman di kelasku. Katanya liburan nanti, sekolah akan menggelar Vakansi Sejarah,” jawab Aqil ringkas.

“Hah itu, vakansi sejarah, itu yang dari tadi akan kukatakan kepada kalian. Di kelasku juga ada pengumuman itu,” kata Fais membuka suara.

Ketika mendengar cerita dua kawannya, Ardha dan Lativa saling menatap. Dahi mereka berkerut karena bingung.

"Kata ayahku, vakansi itu artinya liburan. Jadi tak usah cemas, kita tetap bisa liburan. Kalau tidak salah dengar, liburannya ke tempat-tempat bersejarah. Kabarnya liburan ini hanya untuk anak kelas tujuh. Jadi semuanya akan ikut," Fais menjelaskan panjang lebar. Jarinya menunjuk-nunjuk ketika bicara.

Bel tanda waktu istirahat telah habis berbunyi. Anak-anak harus segera masuk ke kelas. Setelah membayar jajanan mereka, anak-anak segera meninggalkan kantin. Suara mereka begitu ramai.

Ardha teringat cuplikan film pendek yang diputar guru Biologinya. "Suara anak-anak di kantin mirip bising lebah yang membuat sarang," pikirnya dalam hati.

Setelah ujian semester selesai, sekolah baru mengumumkan lokasi tujuan vakansi sejarah yang akan diikuti anak kelas tujuh. Anak-anak berebut menuju papan pengumuman ketika hal itu diumumkan.

Lewat sebuah poster yang dipajang papan pengumuman di sekolah, diketahui ada dua tempat yang akan dikunjungi. Sawahlunto dan Bukittinggi.



Sawahlunto terletak di lembah yang dikurung bukit-bukit

Anak-anak banyak yang kecewa karena mereka sudah sering diajak orang tuanya tamasya ke Bukittinggi. Namun, Sawahlunto, tidak banyak yang tahu tentang kota itu.

Apa yang akan dilihat di Sawahlunto? Apakah ada Jam Gadang juga di sana? Barang kali ada danau yang lebih luas dari Danau Maninjau di kota yang asing itu.

Anak-anak kelas tujuh banyak yang penarasan. Namun, bagi Ardha apa pun yang ada di Sawahlunto, semoga saja pemandangannya indah dan banyak hal menarik yang bisa menjadi objek gambarnya.

***

Sejarah Sepanjang 84 Meter

Setelah memasukkan bekal dan buku gambarnya ke dalam ransel, Ardha berpamitan pada ayah dan bundanya. Hari ini, bersama seluruh siswa kelas VII di sekolahnya, Ardha akan berlibur ke Sawahlunto dan Bukittiggi.

Sampai di sekolah empat bus besar telah siap untuk membawa mereka. Satu bus disediakan untuk tiap-tiap kelas. Setelah berbaris dan mendengar arahan Kepala Sekolah, semua anak menaiki bus. Ardha memilih duduk dekat jendela. Lativa duduk di sampingnya. Satu bungkus keripik kentang telah terbuka di tangannya. Saat Ardha sibuk melihat ke luar jendela. Lativa mulai sibuk mengunyah.

"Cuaca yang cerah. Sepertinya vakansi sejarah ini bisa menarik," kata Ardha saat bus mulai melaju meninggalkan kota Padang. Matanya tetap melihat ke luar jendela.

"Ya. Semoga Sawahlunto tempat yang asik," kata Lativa sambil membuka bungkus keripik yang kedua. Bus yang mereka tumpangi mulai melewati jalan menanjak. Di kiri jalan Ardha melihat pabrik semen

yang tak henti mengepulkan asap. Kata ayahnya, itu adalah pabrik semen tertua di Asia dan menjadi kebanggaan banyak orang.

Pabrik semen itu juga punya tim sepakbola. Ayah Ardha sering mengajaknya ke stadion Agus Salim untuk menonton tim itu bermain. Meskipun sering kalah, ayahnya tetap menyukai tim sepak bola itu. Namun, Ardha tidak terlalu suka sepak bola, dia lebih suka menggambar.

Cerobong asap pabrik itu sudah tak terlihat lagi. Jalan yang dilalui bus makin menanjak. Ardha melihat Kota Padang seperti miniatur. Dari ketinggian laut seperti kabut tipis saja. Perjalanan masih beberapa lama lagi, Ardha bersandar dan memejamkan matanya.

"Sudah sampai. Kita sudah sampai, Dha. Katanya di sini ada terowongan rahasia. Ayo kita turun," Lativa bicara setengah berteriak sambil menggoyang-goyang tubuh Ardha.

Ardha menggosok matanya. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, dia segera menyusul Lativa yang turun lebih dulu. Tertidur di sepanjang perjalanan membuatnya masih sedikit pusing. Bu Maya, wali kelas Ardha tersenyum melihat Ardha berjalan sambil menggosok sebelah matanya.

“Kita sampai di Museum Lubang Mbah Suro,” kata Bu Maya kepada anak-anak yang berkumpul di depan museum. Sebelum masuk ke museum, seluruh siswa di bagi dalam kelompok yang berisi lima orang anak. Ardha dan Lativa masuk dalam kelompok yang sama.

Di dalam museum mereka melihat banyak foto hitam putih. Isinya orang-orang membawa linggis, tumpukan-tumpukan batu hitam, foto terowongan seperti goa, dan rel kereta api serta lokomotif banyak dipajang di museum itu.

Kelompok Ardha dipanggil saat dia sedang memperhatikan beberapa jenis bebatuan dalam etalase kaca. Ardha bergegas menuju arah suara yang memanggilnya. Beberapa temannya mulai mengenakan pelindung kepala dan sepatu yang disediakan museum.

“Itu perlengkapan pengaman biar nanti tidak jatuh saat di dalam. Soalnya ada jalan yang licin,” ujar Warsidi, seorang pemandu yang mengikuti kelompok Ardha.

Lativa dan kawan-kawan yang lain telah mengenakan helm dan sepatu. Ukurannya yang kebesaran membuat mereka terlihat lucu. Sejatinya

peralatan pelindung itu disediakan untuk pengunjung dewasa.

"Sepatu yang terlalu besar boleh tidak dipakai. Namun, pelindung kepala wajib dipakai jika ingin turun ke Lubang Mbah Suro," kata Warsidi sambil tersenyum.

Sambil menuruni lubang, Ardha terkejut mendengar kata Warsidi. Baru dia teringat foto-foto hitam putih yang terpajang di dinding museum tadi.

***



Lobang Mbah Suro, salah satu lobang pertama yang digali untuk menambang batu bara

Orang-orang memikul linggis. Orang-orang dalam foto itulah yang menggali lubang yang akan dimasuki Ardha dan seluruh temannya.

Ardha mengikuti Warsidi menuruni tangga ke bangunan di sebelah. Beberapa kelompok lain terlihat sudah turun lebih dulu. tiap-tiap kelompok dipimpin oleh satu orang pemandu seperti Warsidi. Mudah saja membedakan siapa yang jadi pemandu karena pelindung kepala yang mereka kenakan dilengkapi sebuah senter.

Warsidi memimpin kelompok Ardha memasuki Lubang Mbah Suro. Warsidi kemudian menyalakan senter di helmnya. “Lubang ini adalah lubang pertama yang digali di kawasan Sawahlunto ini. Orang-orang Belanda memaksa para tahanan di zaman perang untuk mengeruk batu bara yang banyak di daerah ini. Kaki para pekerja itu di rantai agar tidak kabur atau melawan. Dalam buku sejarah mereka disebut orang-orang rantai. Saat kerja paksa itu mereka mulai menggali lubang yang lebarnya sekitar satu setengah meter. Hati-hati melangkah,” kata Warsidi sambil terus bercerita.

Ardha mendengarkan setiap perkataan Warsidi dengan serius. Semakin turun ke bawah, lubang itu semakin gelap. Sangat sulit untuk menyimak cerita pemandu yang mudah senyum itu sambil harus terus memperhatikan langkah. Tidak beberapa lama, mereka sampai di dasar lubang, selanjutnya meraka berjalan lurus ke jalan datar yang dilengkapi cahaya lampu neon.

"Lubang itu mulai digali pada tahun 1898. Salah satu mandor yang mengawasi para pekerja tambang bernama Soerono. Konon Soerono ini yang kemudian memimpin perlawanan terhadap Belanda. Karena itulah lubang ini diberi nama berdasarkan namanya, lubang Mbah Suro.

Namun, itu bukan satu-satunya cerita tentang nama lubang ini. Ada juga yang menyebutkan bahwa dahulu di tanah ini ada sebuah surau atau musala. Di bawah surau itu Belanda meyakini banyak batu bara, kemudian mereka memerintahkan menggali lubang. Tidak perlu bingung tentang mana yang benar. Sejarah selalu begitu. Selalu banyak versinya.

Kewajiban adik-adik belajar dengan giat. Siapa tahu suatu hari nanti salah seorang dari adik-adik ini bisa mencari sejarah mana yang benar," ujar Warsidi panjang lebar.

Tanpa disadari Warsidi, Ardha telah berjalan di sampingnya sejak tadi. Mereka telah sampai di ujung lubang tambang itu. Menurut cerita Warsidi, lobang tambang ini sangat panjang dan bercabang. Terdapat beberapa level turunan yang lebih dalam. Karena alasan keselamatan, hanya lubang sepanjang 80-an meter ini yang baru bisa dikunjungi.

Agar tetap bisa bernafas di dalam lubang tambang itu, pihak museum mengalirkan oksigen melalui pipa besar. Warsidi memulai bicara lagi, setelah memastikan seluruh kelompok dalam kondisi aman.

Ardha dan kelompoknya menelurusi lubang tambang yang panjangnya kurang lebih 84 meter itu. Kondisi di dalam lobang yang mirip terowongan lembab dan basah.

Lumut-lumut menjalar di dinding. Setelah menjelajah semua ruangan di bawah tanah, mereka berjalan menuju permukaan. Dari dalam lubang itu, dunia luar hanya terlihat bagai sebuah titik putih yang menyilaukan. Ardha teringat lagi wajah orang-orang dalam foto di dinding museum.

Para penguasa kala itu menjanjikan hiburan sebagai bonus bagi pekerja yang rajin yang tidak banyak berbuat ulah. Wayang, menjadi suatu bentuk hiburan yang didatangkan, atau ikut datang bersama para pekerja itu.

Ketika batu bara masih jaya, pada malam hari atau pada waktu-waktu tertentu, di Sawahlunto akan digelar pertunjukan wayang untuk menghibur hati para pekerja yang rindu pada rumah atau sekadar mengisi malam-malam yang panjang di tanah terasing.

Van Kol, Pejabat Belanda yang berkunjung pada awal abad ke-20 ke Sawahlunto, mencatat ada lima puluh kelompok ronggeng dan penari yang dikontrak Belanda untuk menghibur para pekerja tambang.

Wayang telah menjadi kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Jawa saat mereka tiba dan menetap di Sawahlunto. "Kakek saya adalah seorang dalang yang mahir," ujar Warsidi.

"Sawahlunto, kata Warsidi, telah tumbuh menjadi kota yang multietnik. Beragam kebudayaan telah tumbuh dan bercampur sejalan dengan manusianya. Wayang dan kesenian Jawa lainnya juga telah ikut membentuk kebudayaan Sawahlunto hari ini."

Selanjutnya Warsidi menjelaskan bahwa wayang di Sawahlunto, sama halnya dengan wayang di daerah mana pun di Indonesia, telah melekat sebagai identitas masyarakat Jawa. Ardha teringat cerita Bu Maya Wali kelasnya. Sebagian besar orang-orang Jawa yang ada

di Sumatra Barat memang datang atau didatangkan dari Jawa. Di dekat pusat kota Padang ada Kampung Jawa.

Warganya oleh sejarawan disebut berakar dari keturunan Sentot Alibasa. Sentot sendiri adalah veteran perang Diponegoro yang didatangkan Belanda sebagai tentara bayaran untuk menghadapi perlawanan tentara Paderi di bawah komando Tuanku Imam Bonjol.

***

Kettingganger dan Kuli Kontrak

Saat sampai di luar, Ardha menyadari bahwa lubang keluarnya terletak di seberang jalan lokasi museum. Mereka menyeberangi jalan raya dari dalam tanah. "Berapa banyak jalur lubang tambang ini dan sampai di mana saja cabangnya?" Ardha ingin menanyakan hal itu kepada Warsidi. Namun, niatnya diurungkan karena Warsidi terlihat sedang serius bercerita.

"Jadi kakek Pak Warsidi juga orang rantai?" Ardha tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Tidak, kakek saya kuli kontrak. Orang Rantai adalah orang pertama yang menggali lubang-lubang tambang ini. Namun, karena batu bara yang harus ditambang jumlahnya sangat banyak, orang-orang dari seluruh penjuru negeri datang untuk bekerja sebagai buruh tambang," kata Warsidi lagi.

"Di Sawahlunto masyarakat Jawa dan beberapa etnis lainnya juga didatangkan pada pengujung abad ke-18 sebagai pekerja tambang.

Penambangan batu bara yang besar membutuhkan puluhan ribu pekerja. Narapidana di

Muaro Padang disulap menjadi pekerja paksa. Karena membutuhkan banyak tenaga, tahanan dari Cipinang dan Glodok dari Batavia juga diangkut ke pedalaman Sumatra untuk mengeruk batu bara.

Sejarawan mencatat mereka sebagai *kettingganger* atau orang rantai. Tenaga orang rantai ternyata tidak sebanding dengan jumlah batu bara yang dikandung bumi Sawahlunto. Pemerintah Kolonial kemudian membuat poster-poster lowongan kerja sebagai buruh kontrak yang di pajang hingga ke Penang, Singapura, dan Malaka.

Ribuan orang dari berbagai latar etnis dan budaya mendarat di Sawahlunto untuk mengadu peruntungan. Hampir sebelas ribu kuli kontrak yang terdiri atas orang Jawa, Bugis, Batak, Tionghoa, Minangkabau, dan Nias berdatangan ke Sawahlunto.

Para pekerja didatangkan dan kemudian terus dipekerjakan selama bumi Sawahlunto masih mengeluarkan batu bara. Untuk menjaga semangat kerja para kuli kontrak ini, pihak kolonial melakukan banyak hal, sama dengan yang dilakukan bos-bos zaman kini.

***



Para tahanan dari berbagai penjara didatangkan sebagai pekerja paksa untuk menambang batu bara

Gudang Ransum

Setelah Warsidi selesai bercerita tentang asal usul kakeknya, perjalanan pun dilanjutkan. Dari museum Lubang Mbah Suro, Ardha dan kelompoknya berjalan menyusuri jalanan kota ke arah selatan. Warsidi memimpin barisan di depan. Mereka berjejer di sisi jalan.

Sesekali melintas bus wisata yang dihias serupa kereta api membawa anak-anak berkeliling kota. Wisata sejarah memang telah menjadi magnet utama Sawahlunto sejak pamor batu bara mulai menurun. Sekitar sepuluh menit perjalanan, mereka sampai di sebuah kompleks bangunan yang luas. Gudang Ransum nama kompleks bangunan itu. Setelah melewati gerbang, Ardha dan kawan-kawannya memasuki aula yang besar di gedung utama.

Kini gedung utama itu juga telah berubah menjadi museum. Berbagai jenis replika dan alat masak berupa kuali-kuali besar terdapat dalam museum itu. Kompleks Gudang Ransum terdiri atas beberapa bangunan yang berada dalam satu kawasan yang cukup luas. Setelah mulai mengeruk batu bara

dari bumi Sawahlunto, Belanda mulai mempekerjakan banyak tenaga penambang.

Jumlah penambang ini tiap tahun semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan makanan dan logistik para pekerja tambang, para mandor, dan pegawai Belanda, dibangunlah sebuah dapur umum. Kompleks dapur umum itu dibangun oleh Belanda pada tahun 1918. Arsitektur bangunannya bercorak Eropa yang sangat kental. Bagian dalam atau interior ruangan dibuat dengan ukuran yang luas berdinding beton yang tebal. Layaknya gedung Belanda yang didirikan di tanah air dengan arsitektur Indische Empire Style, bedanya Gudang Ransum dibuat tidak bertingkat.

Bangunan di kompleks ini terdiri atas bangunan induk dan bangunan pendukung. Bangunan-bangunan itu dihubungkan dengan serambi atau gerbang. Bangunan utamanya berupa dapur umum. Ada juga gudang besar atau disebut *warehouse* tempat menyimpan persediaan bahan mentah dan padi.

Di belakang gedung utama terdapat dua *steam* generator atau tungku pembakaran buatan Jerman tahun 1894. Di sampingnya terdapat menara cerobong asap. Kompleks ini juga memiliki pabrik pembuatan

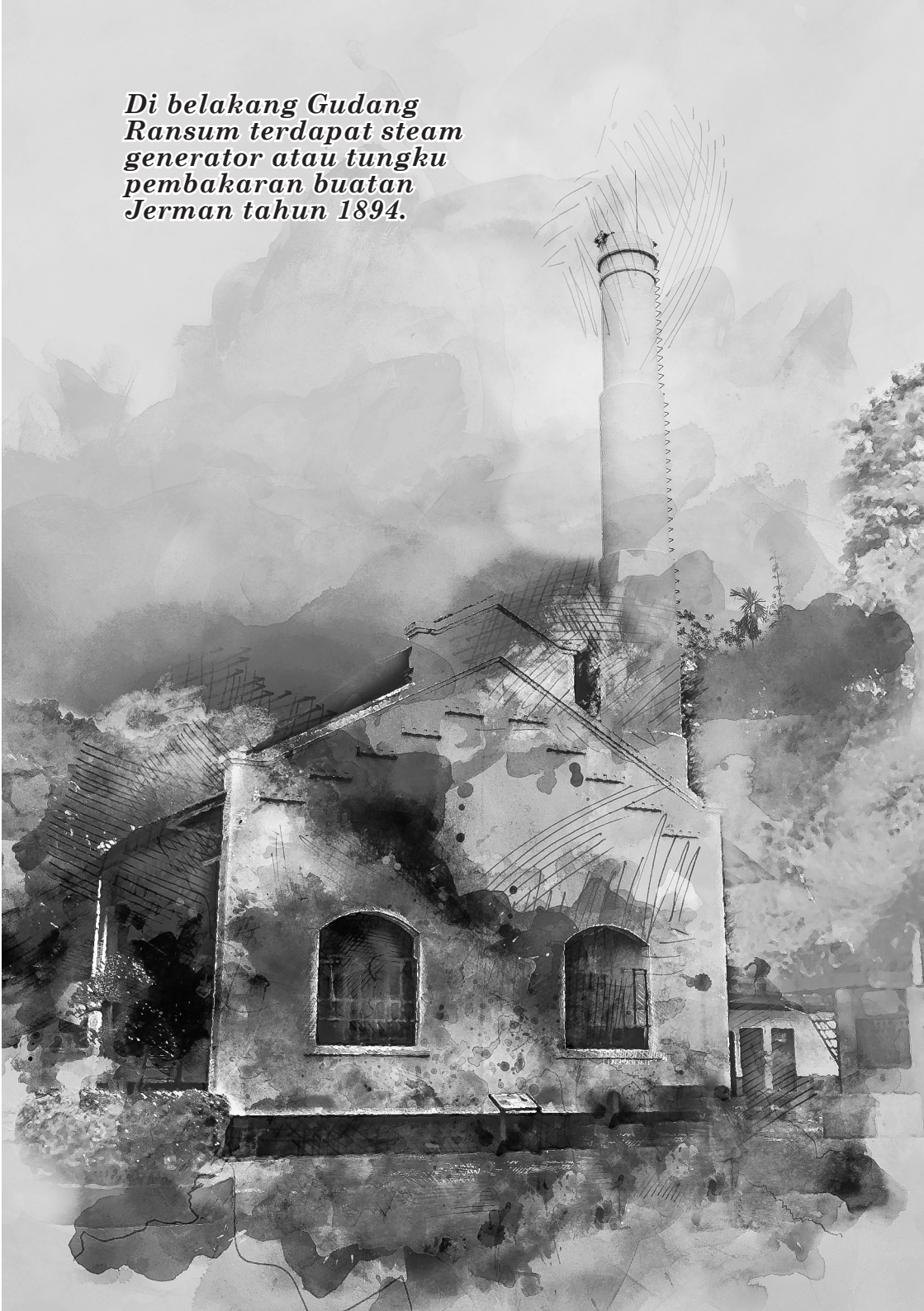
es batangan. Pabrik es tersebut merupakan pabrik es kedua di Sumatra Tengah setelah Padang kala itu. Kompleks itu dibuat sangat lengkap untuk mendukung kerja para pekerja tambang. Belanda juga membangun penggilingan padi dan rumah pemotongan hewan yang letaknya agak terpisah.

"Dulu di dapur umum ini hingga 4.000 kilogram beras dimasak setiap harinya. Semua makanan tersebut dimasak untuk makan pekerja tambang batu bara," kata Warsidi.

Warsidi juga menerangkan bahwa dapur umum ini sempat beralih fungsi menjadi sekolah menengah pertama pada 1960 hingga 1970, kemudian digunakan sebagai kantor PT Ombilin, perumahan bagi pekerja tambang Ombilin hingga tahun 2004.

"Orang-orang zaman dulu menyebutnya sebagai Rumah Ransoem," kata Warsidi sambil tersenyum.

***



Di belakang Gudang Ransum terdapat steam generator atau tungku pembakaran buatan Jerman tahun 1894.

“Kenapa Pak Warsidi bisa tahu sebanyak itu tentang sejarah tempat ini?” Lativa yang dari tadi diam, mulai bertanya sambil terus memperhatikan aula ruangan yang luas dengan rasa kagum.

“Dari dulu saya senang membaca. Terlebih buku-buku sejarah. Kita harus belajar sejarah, terutama sejarah kita sendiri,” kata Warsidi lagi.

“Bapak tahu semua itu hanya dengan membaca buku? Berapa banyak buku yang telah bapak baca? Bagaimana dengan kakek bapak yang datang ke tempat ini dan menjadi penambang batu bara?” Ardha mengeluarkan beberapa pertanyaan yang dari tadi tersimpan dalam kepalanya.

Warsidi tersenyum kemudian menatap wajah Ardha yang penuh tanda tanya. Dia kemudian membungkuk untuk bisa bicara lebih dekat dengan Ardha.

“Banyak buku yang bisa dicari jika ingin mempelajari sejarah bangsa kita ini. Saya tidak ingat sudah membaca berapa banyak buku. Namun, tanggal dan peristiwa yang rasanya penting akan saya catat. Catatan itu akan saya bawa ke mana pun saya pergi. Catatan saya itu sering saya baca berulang-ulang. Saya

tidak pernah menghitung berapa banyak buku yang sudah saya baca. Saya membacanya karena saya suka membaca. Kamu tidak pernah menghitung berapa kali kamu makan sejak kamu kecil bukan? Kira-kira seperti itu." Pak Warsidi menghela nafas sejenak, kemudian ia lanjutkan ceritanya.

"Selain membaca, saya juga senang mendengarkan cerita dari orang-orang tua. Cerita tentang masa lalu mereka. Apalagi cerita yang kemudian berkaitan dengan saya. Saat mendengarkan cerita, saya banyak bertanya sama seperti kamu," ujar Warsidi sambil tersenyum kepada Lativa.

Lativa mengangguk puas mendengar jawaban Warsidi, sedangkan Ardha masih terlihat bingung. Dahinya berkerut karena masih banyak pertanyaan tersimpan dalam kepalanya.

"Rasa ingin tahu itu sangat penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah ada usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita," kata Warsidi lagi.

"Itu buku tentang apa," Tanya Ardha menunjuk sebuah buku berjudul Menggali Bara Menemu Bahasa yang terletak pada sebuah etalase.

“Oh itu? Itu buku tentang bahasa Tansi,” jawab Warsidi singkat.

“Bahasa Tansi? Bahasa apa itu,” tanya Ardha lagi. Wajahnya serius menatap Warsidi.

“Jika kamu belum tahu, tansi adalah kata lain untuk penjara. Bahasa Tansi adalah bahasa yang lahir dari orang-orang yang terpenjara. Kira-kira begitu,” jawab Warsidi.

“Kok bisa begitu? Apa buku itu masuk dalam buku yang sudah bapak baca juga?” tanya Ardha lagi.

Sambil mengangguk, Pak Waridi tersenyum mendapat pertanyaan Ardha, ia kemudian menjelaskan bahwa pekerja tambang pertama yang datang ke Sawahlunto adalah para tahanan. Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, tahanan itu dibawa dari penjara Muaro di Padang. Namun, karena dibutuhkan banyak tenaga, Belanda membawa tahanan dari penjara-penjara di Batavia, termasuk dari Glodok dan Cipinang. Tahanan-tahanan lain juga didatangkan dari Jawa, Bali, Madura, dan Bugis. Nah dari situlah mulai muncul bahasa Tansi karena bahasa ini awalnya merupakan bahasa Pijin.

Di lubang tambang para pekerja dari berbagai etnis berkomunikasi dan melahirkan gaya bahasa baru



Bahasa Tansi merupakan campuran beberapa bahasa buruh tambang dari beberapa etnis, seperti Minangkabau, Jawa, Cina, Madura, Sunda, Bugis, Bali, dan Batak, Melayu, dan Belanda.

"Bahasa Tansi itu masih dipakai masyarakat Sawahlunto hingga hari ini. Jika adik-adik nanti mendengar orang saling menyapa dengan kata ni, uni, kang, beli, deyeng, daeng, incek, ndok, atau neng, itu adalah bahasa Tansi," ujar Warsidi.

***

Kereta Api Batu Bara

Ardha dan kelompoknya berjalan meninggalkan Gudang Ransum. Mereka harus kembali ke bus karena perjalanan masih harus dilanjutkan. Bus yang mereka tumpangi berjalan meninggalkan museum dan juga Warsidi.

Ketika melihat pria itu, Ardha merasa melihat tumpukan buku-buku tua. "Bapak Warsidi cocok menjadi penjaga museum," pikirnya.

Bus pun melaju menembus pusat Kota Sawahlunto yang sederhana. Dari jendela Ardha melihat beberapa gedung tua. Gaya bangunannya mirip dengan Gudang Ransum. Bangunan berbentuk kubus-kubus besar dengan dinding tebal. Jendelanya juga mirip. Sayang bus tidak berhenti dan terus melaju. Ardha mencoba menggambar gedung-gedung yang dilihatnya.

Bus baru berhenti ketika mereka sampai di sebuah stasiun kereta lama. Ardha tahu itu stasiun kereta lama karena tidak lagi digunakan. Tidak ada kereta api yang datang atau berangkat dari stasiun tersebut. Di tempat itu seorang pria paruh baya menyambut kedatangan mereka.

“Selamat datang di museum kereta api. Rumah terakhir Mak Itam. Perkenalkan nama saya Amri,” tutur bapak itu dengan ramah.

Anak-anak yang masih terbagi dalam kelompok yang sama secara teratur masuk ke dalam stasiun itu, sedangkan Ardha langsung mendekat pada Pak Amri.

“Stasiun ini dibuat juga karena batu bara ya, Pak?” kata Ardha dengan wajah ingin tahu.

“Iya, nak.” jawab Pak Amri sambil mengangguk.

“Kalau saya boleh tahu, selain Gudang Ransum dan stasiun ini, apa saja yang dibangun karena batu bara, Pak,” tanya Ardha lagi.

“Mungkin semuanya dibangun karena batu bara. Sebelum ada batu bara, kota ini tidak ada,” jawab Pak Amri singkat.

Ardha mencatat semua penjelasan Pak Amri dalam bukunya.

“Begini, setahu saya jalur kereta ini dibuat untuk membawa batu bara yang telah ditambang sampai ke Padang. Setelah batu bara bisa ditambang, Belanda langsung membangun jalur kereta. Karena kondisi alam yang berbukit-bukit, jalur kereta dibuat memutar dari Padang ke Padang Panjang, Solok, baru

ke Sawahlunto. Panjang relnya sekitar 150 kilometer dari pelabuhan Emma Haven di Padang, terus ke Kayu Tanam melewati Jurang Anai ke Padang Panjang, lalu ke Danau Singkarak hingga sampai ke stasiun ini," Pak Amri menjelaskan. Ardha terlihat terus mencatat.

"Emma Haven itu sekarang berubah menjadi pelabuhan Teluk Bayur, sedangkan mak itam ini adalah kereta terakhir yang membawa batu bara melewati jalur itu. Mak item merupakan jenis kereta dengan lokomotif uap," Pak Amri menghela nafas sejenak, setelah itu melanjutkan urainnya.

"Generasi pertama kereta itu dibuat pada tahun 1926 oleh perusahaan Esslingen dari Jerman. Keistimewaannya bisa menanjak dengan kuat sesuai dengan kondisi alam kita yang berbukit. Jika lewat di Jurang Anai saat menuju Bukittingi dari Padang kamu bisa melihat rel yang sampai sekarang masih ada di pinggir jalan raya. Perhatikan bentuknya baik-baik. Kamu akan melihat rel dengan gerigi tunggal di tengah. Nah itu rel khusus untuk tanjakan," kata Pak Amri.

Suara adzan berkumandang di seluruh kota. Matahari telah tergelincir ke arah barat. Bu Maya memberi tanda agar anak-anak segera kembali ke

dalam bus. Mereka harus melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi.

Ardha bersalaman dengan Pak Amri dan mohon pamit. Cerita Pak Amri itu menimbulkan lebih banyak pertanyaan dalam kepalanya.

"Semuanya dibangun kerena batu bara," kata Pak Amri tadi dia tulis dengan huruf kapital.

***

Pemerintah Hindia Belanda segera membangun rel kereta api untuk mengangkut batu bara



Berburu Buku

Perjalanan dari Sawahlunto ke Bukittinggi menjadi tidak begitu menarik bagi Ardha. Perhatiannya telah tersita dengan sejarah yang baru saja diketahuinya. Begitu banyak pertanyaan yang mencuri konsentrasinya.

Terlebih lagi Ardha sudah beberapa kali mengunjungi Bukittinggi saat liburan sekolah. Bukittinggi memang menjadi tujuan utama orang-orang di Padang jika berlibur ke luar kota. Sebaliknya orang di dataran tinggi itu selalu ingin berlibur ke Padang. Kebanyakan karena ingin melihat laut luas, ombak gila, atau batu Malin Kundang.

Hari-hari libur merupakan penyebab jalan-jalan di Kota Bukittinggi sangat macet. Hasilnya rombongan vakansi sejarah sekolah Ardha tidak sempat berkunjung ke Lobang Jepang. Kemacetan membuat mereka tiba di Bukittinggi menjelang magrib.

Setelah melewati sore di bawah Jam Gadang, Ardha dan seluruh rombongan kembali ke Padang. Esok harinya, Ardha sibuk membongkar rak buku ayahnya. Dia mencari-cari buku apa saja yang berkaitan dengan

Sawahlunto. Sebelumnya Ardha telah mencari beberapa artikel di internet, tetapi dia hanya menemukan nama-nama tokoh dan tanggal. Tidak ada informasi detail yang dia inginkan.

Ardha bersorak riang ketika menemukan kliping sebuah surat kabar tentang Sawahlunto. Ayah Ardha senang membuat kliping dari koran jika menemukan hal yang menarik. Dibacanya potongan koran sepanjang dua halaman tersebut, kemudian dia menuliskan sesuatu di bukunya dan kembali meneruskan upayanya mencari buku yang mungkin bisa menjawab pertanyaannya.

Lelah mencari, Ardha memutuskan besok dia harus ke perpustakaan daerah. Barangkali di sana ada buku atau catatan apa saja yang bisa menjawab pertanyaannya.

Sehari penuh di perpustakaan, catatan di buku Ardha bertambah banyak. Dari sejumlah buku dan klipingan koran yang ditemukan, Ardha mencatat sejumlah fakta sejarah yang dia perlukan. Ternyata rel kereta api yang membentang dari pelabuhan di Padang hingga ke Sawahlunto dibuat oleh Sumatra Staats Spoorwegen atau perusahaan kereta api negara Sumatera. Pembangunannya dimulai tahun 1891 dan

baru rampung pada 1894. Pekerjanya juga melibatkan tenaga buruh paksa dari berbagai etnis.

Untuk membuat jalur kereta itu, para pekerja terkadang harus meruntuhkan bukit. Di dekat Teluk Bayur ada kampung bernama Bukik Putuih atau Bukit Putus. Nama itu berasal dari sebuah bukit yang diruntuhkan agar rel kereta api bisa dibangun. Jika bukit tidak bisa diratakan, pasti sebuah terowongan dibuat. Sebuah terowongan sepanjang 800 meter dibuat tidak jauh dari Sawahlunto.

Kereta api yang membawa batu bara harus melewati beberapa stasiun. Berangkat dari Sawahlunto kereta melewati stasiun di Solok, lalu di Batutaba. Stasiun berikutnya berada di Padang Panjang, kemudian di Kayu Tanam, dan terakhir di pelabuhan Emma Haven atau Teluk Bayur.

Pembangunan jalur kereta ini juga diteruskan hingga ke Bukittinggi. Dari Padang Panjang, Belanda membangun rel ke Bukittinggi. Pada masa itu Bukittingi telah menjadi kota penting bagi Belanda. Cuaca yang sejuk dan pemandangan yang indah menjadikan Bukittinggi sebagai kota pelesiran bagi pejabat dan none-none Belanda.

Ardha juga menemukan sejumlah foto gedung-gedung besar buatan Belanda. Setelah diamati, beberapa gedung itu adalah bangunan yang dilihatnya saat berkunjung ke Sawahlunto tempo hari.

Dia bisa mengenali gedung itu dengan pasti karena tidak ada perubahan bentuk sama sekali, kecuali gedung pada foto dipotret dengan format hitam putih.

Gedung yang pertama adalah Kantor Pusat Tambang Batu Bara Ombilin. Gedung tersebut dibangun pada tahun 1916. Gedung itu dibuat bertingkat dengan ruangan memanjang. Bagi pemerintahan Belanda gedung itu berfungsi sebagai kantor pertambangan.

Orang-orang yang bekerja mengurus tambang, mulai dari pemimpin hingga staf atau anggota perusahaan, berkantor di gedung itu. Gedung itu dibuat dengan banyak jendela. Layaknya bangunan-bangunan di Eropa, jendela gedung dibuat cukup besar untuk sirkulasi udara. Rancang bangunannya semua mengikuti gaya Eropa, atap gedung dibuat perisai.

Gedung Societiet merupakan sebuah gedung pertemuan yang dibangun pada tahun 1910. Di gedung itu Belanda menggelar pertemuan atau pesta-pesta perayaan. Bentuk atapnya hampir sama dengan gedung



Gedung ini menjadi kantor bagi pimpinan perusahaan tambang dan para staf.

kantor tambang. Kedua bangunan ini memiliki halaman yang luas. Kini pemerintah Sawahlunto menjadikan Gedung Societiet sebagai Gedung Kebudayaan.

Dalam buku catatannya, Ardha menulis nama Willem Hendrik de Greve dengan huruf kapital. Kini dia sadar betapa pentingnya nama itu jika dihubungkan dengan sejarah berdirinya kota Sawahlunto.

Secara perlahan Ardha mulai paham bagaimana proses batu bara itu ditemukan. De Greve adalah seorang insinyur dari Belanda. Dia seorang ahli Geologi yang menguasai pengetahuan tentang bumi dan komponennya.

De Greve meneliti kandungan batu bara di Sungai Ombilin. Dia adalah insinyur kedua yang meneliti batu bara di Sumatra Barat. Dua dekade sebelum de Greve ada insinyur lain, yaitu C de Groot yang menyusuri Danau Singkarak.

Penelitian de Greve sekitar tahun 1868 menunjukkan bahwa bumi Sawahlunto mengandung batu bara berkualitas tinggi dalam jumlah yang tidak terbayangkan. Atas penelitian itulah penambangan batu bara di Sawahlunto dimulai. De Greve merupakan salah satu faktor yang membuat kota tambang itu tercipta.



Gedung Societiet, tempat para pejabat dan pengusaha Hindia Belanda

Kota dari Liang Tambang

Waktu liburan selama satu minggu dihabiskan Ardha mencari buku atau kliping dan bahan bacaan yang bisa memberinya informasi tentang Sawahlunto. Dia terkadang juga mendiskusikan apa saja yang ditemukannya dengan ayah atau ibunya.

Setelah bercerita dengan ayah atau ibu, banyak pertanyaan dalam buku catatannya yang bisa terjawab. Namun, tidak jarang juga setelah berdiskusi dengan orang tuanya, muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang selama ini tidak terpikirkan. Beberapa hari menjelang akhir masa liburan, Lativa datang berkunjung ke rumah Ardha.

Dia membawa satu keranjang buah mangga yang dibawa dari kampung neneknya. Di rumah Ardha, Lativa menceritakan kegiatannya selama di kampung nenek.

Lativa bercerita ketika dia bangun setiap pagi dan mendengar kokok ayam. Dia ikut ke kebun hampir setiap hari. Memasak beras yang dipanen dari sawah sendiri dan memakan daging ayam yang dipelihara sendiri pula. Lativa akan selalu mengingat malam hari

di kampung neneknya. Malam hari yang tenang dengan langit bertabur bintang.

Ardha pun menceritakan kegiatannya. Kepada kawannya itu, Ardha menjelaskan secara terperinci apa saja yang dicarinya dan apa saja yang telah ditemukan. Ardha juga menunjukkan catatannya yang setiap hari semakin banyak.

Masih banyak pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya. Setelah berbincang cukup lama, mereka berdua sepakat jika Ardha membutuhkan seorang ahli untuk membantunya.

Ardha menyetujui saran Lativa untuk menemui Bu Elvira, guru sejarah di sekolah mereka.Usai upacara bendera pada hari pertama sekolah, Ardha memberanikan diri mencari Bu Elvira di ruangan guru.

Setengah malu-malu dia menceritakan ketertarikannya akan sejarah kota Sawahlunto dengan batu bara. Secara ringkas Ardha menjelaskan apa yang telah diketahuinya dan apa yang masih menjadi pertanyaan dalam kepalanya.

Bu Elvira terkejut karena baru kali ini ada siswa kelas tujuh, seperti Ardha, yang begitu tertarik dengan sejarah sebuah kota. Bu Elvira membuat janji akan

menemui Ardha setelah pulang sekolah nanti dan akan membantu Ardha semaksimal mungkin.

"Bu, Apa benar tidak ada kota Sawahlunto itu sebelum batu bara ditemukan?" Ardha mengungkapkan pertanyaan terbesar yang selama ini mengganggunya.

"Bisa disimpulkan begitu Ardha. Kota Sawahlunto terletak di sebuah lembah yang dikurung bukit-bukit di sebelah timur Danau Singkarak. Kawasan itu dilintasi Sungai Lunto. Sebelum batu bara ditemukan, tidak ada orang yang tinggal di lembah itu. Kampung-kampung tradisional Minangkabau tersebar di beberapa daerah di sekitar Danau Singkarak, tetapi tidak ada penduduk yang tinggal di lembah yang kini telah menjadi kota itu. Setelah batu bara ditemukan dan penambangan dimulai, barulah Belanda mendatangkan dan membawa para tahanan dari Padang dan beberapa penjara di Pulau Jawa, Bali, Batavia, Makassar, dan sebagainya. Merekalah yang pertama tinggal dan bekerja di tempat itu," kata Bu Elvira mulai menjawab pertanyaan Ardha.

Satu per satu Bu Elvira menjawab semua pertanyaan yang diajukan Ardha. Mereka berdiskusi penuh semangat. Tangan Ardha tidak pernah lepas dari pena dan buku catatan yang telah disiapkan.



Bangunan di Saawahlunto telah tertata rapi, layaknya kota modern

Bu Elvira mulai menjelaskan bagaimana batu bara di dekat Sungai Lunto ditambang pada tahun 1892. Karena batu bara itu juga, Belanda harus membuat jalur kereta hingga sampai ke Padang. Tidak sampai di situ, pelabuhan pun dibuat untuk memudahkan pengangkutan batu bara dari pantai di Padang ke tempat tujuan yang diinginkan.

Bu Elvira kemudian memperlihatkan kepada Ardha kliping surat kabar berbahasa Belanda yang terbit tahun 1911. "Koran itu menceritakan bagaimana kemajuan kota Sawahlunto berkembang karena produksi batu bara yang terus meningkat." kata Bu Elvira.

Bu Elvira juga menjelaskan bahwa kota itu telah memiliki sistem air yang teratur. Pada tahun itu Sawahlunto juga telah memiliki sumber listrik berdaya tinggi yang mampu menerangi seluruh kota.Pembangkit listrik tersebut pertama kali dibangun pada tahun 1904. Generatornya digerakkan oleh mesin bertenaga uap.

Pembangkit listrik mampu menghasilkan daya yang sangat tinggi hingga disebut sebagai pembangkit listrik terbesar di Hindia Belanda saat itu. Cerobong asapnya menjulang tinggi.



Cerobong mesin pembangkit listrik tenaga uap yang kini menjadi menara mesjid Raya Nurul Iman

Ketika pembangkit listrik uap itu tidak lagi digunakan pada tahun 1952, dibangunlah mesjid di dekat kawasan itu.

Pengeras suara dipasangkan pada ujung cerobong asap yang kini telah menjadi menara Mesjid Agung Nurul Iman. Menara yang dulunya cerobong asap itu terlihat jelas dari stasiun kereta Sawahlunto. Ardha mengingatnya saat berbincang dengan Pak Amri tempo hari. Selain diisi oleh orang-orang rantai, Sawahlunto juga dihuni oleh orang-orang Eropa yang bekerja sebagai pemimpin perusahaan tambang dan para pegawai.

Orang-orang Cina juga berdatangan ke Sawahlunto untuk mengadu nasib sebagai pedagang. Orang-orang Cina itu menetap di sebuah kompleks di dekat pasar dan menjual kebutuhan hidup sehari-hari.

"Jika menelusuri Kota Sawahlunto, kamu bisa menemukan rumah Fak Sin Kek. Letaknya di tengah kota tepat di dekat pasar. Rumah itu adalah salah satu jejak pemukiman orang Cina di Sawahlunto. Keluarga Fan Sin Kek dulunya adalah saudagar Cina yang datang ke Sawahlunto sebagai peternak sapi. Mereka juga menyuplai susu sapi murni untuk *meneer* Belanda," kata Bu Elvira.

Masyarakat etnis lain tinggal tersebar di daerah sekitar kota Sawahlunto. Pada masa lalu ribuan kuli kontrak Jawa akan gampang ditemukan di jalan-jalan Kota Sawahlunto. Kota itu dahulu dihuni oleh penduduk pendatang dari berbagai penjuru negeri.

Pemerintah Belanda juga membangun fasilitas kesehatan. Tujuannya semata-mata adalah untuk menunjang penambangan batu bara. Fasilitas itu juga diperuntukkan para kuli kontrak. Sarana kesehatan tersebut berbentuk bangsal yang bisa menampung hingga 300 orang.

Bangunan itu dibuat bersekat-sekat. Ruangan perawatan bagi pasien perempuan dipisahkan dari ruang perawatan pasien laki-laki, bahkan terdapat juga ruang isolasi bagi penderita penyakit menular. Kini bangunan itu telah menjadi RSUD Sawahlunto.

Ardha mendengar penjelasan Bu Elvira dengan antusias. Hal-hal penting tidak luput dari catatannya. Dia mulai paham bagaimana gedung-gedung di tengah lembah itu muncul.

Ketika mengigat de Greve, Ardha secara perlahan mulai mengerti bahwa sebuah pengetahuan bisa memberikan dampak yang luar biasa. Buku catatannya

makin penuh coretan dan gambar-gambar. Ardha menambahkan dua kalimat lagi di buku itu. “Dari batu bara muncul Sawahlunto. Kota yang lahir dari liang tambang.”

***

,

Daftar Pustaka

Andi Asoka, dkk. 2016. Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok (Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya). PSH UNAND dan Minangkabau Press, 2016.

Arsip PT BA-UPO, oesli9 (Ketoea Dewan Tambang Ombilin). 1946. Kisah Ringkas dari Pedjabat Bangoen2an dan Pekerjaan Tambang Ombilin, Laporan, Sawahlunto: 4 Maart 1946.

Lindayanti, dkk. 2016. Pertambangan dan Pengangkutan Batubara Ombilin Sawahlunto Pada Masa Kolonial. Padang: PSH UNAND dan Minangkau Press.

R.J. van Lier. 1918. De Mijnbouw in Nederlandsch Indie, Amsredam: Het Kolonial Instituut.

Glosarium

Bahasa Pijin : Bentuk bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang dengan latar budaya berbeda

Etnis : Mengacu pada satu kelompok suku bangsa.

Kreol : bahasa yang lahir dari campuran beragam bahasa ibu.

Lokomotif : Rangkaian kereta, tempat mesin penggerak berada. Lazimnya lokomotif terletak di bagian depan.

Meneer : berasal dari kata mijnheer. Sebutan untuk tuan dalam bahasa Belanda.

Multietnik : Beragam suku bangsa dalam satu kelompok masyarakat.

Veteran : Pensiunan tentara atau orang yang pernah menjadi prajurit perang.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ramadhani
Telepen : 085274534887
Email : ramadhani.image@gmail.com
Akun Facebook : Pinyu Ramadhani
Alamat Rumah : Surau Gadang, Batu Palano, Agam
Bidang Keahlian : Menulis dan Fotografi

Riwayat Pendidikan:
Tamatan Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas, Padang.

Buku dan Tahun Terbit:
Jawa Lunto, tahun 2016. Kuda Pacuan, Antologi Puisi Bersama Penyair Muda Sumbar, tahun 2014.

Riwayat Pekerjaan:
2011--2013 menjadi jurnalis di media online Inioke.com; 2013 menjadi jurnalis di *Tempo* Jakarta; 2013--2015

menjadi editor di media *ranahberita.id*; 2015--sekarang menjadi penulis lepas dan fotografer. Menulis essai dan *feature* di sejumlah media.

Informasi Lain:
Ramadhani lahir dan besar di Batu Palano, nagari kecil di bawah Gunung Marapi. Saat ini menjadi penulis lepas dan fotografer. Beberapa karyanya bisa dilihat di website www.dhanrama.com.

BIODATA PENYUNTING

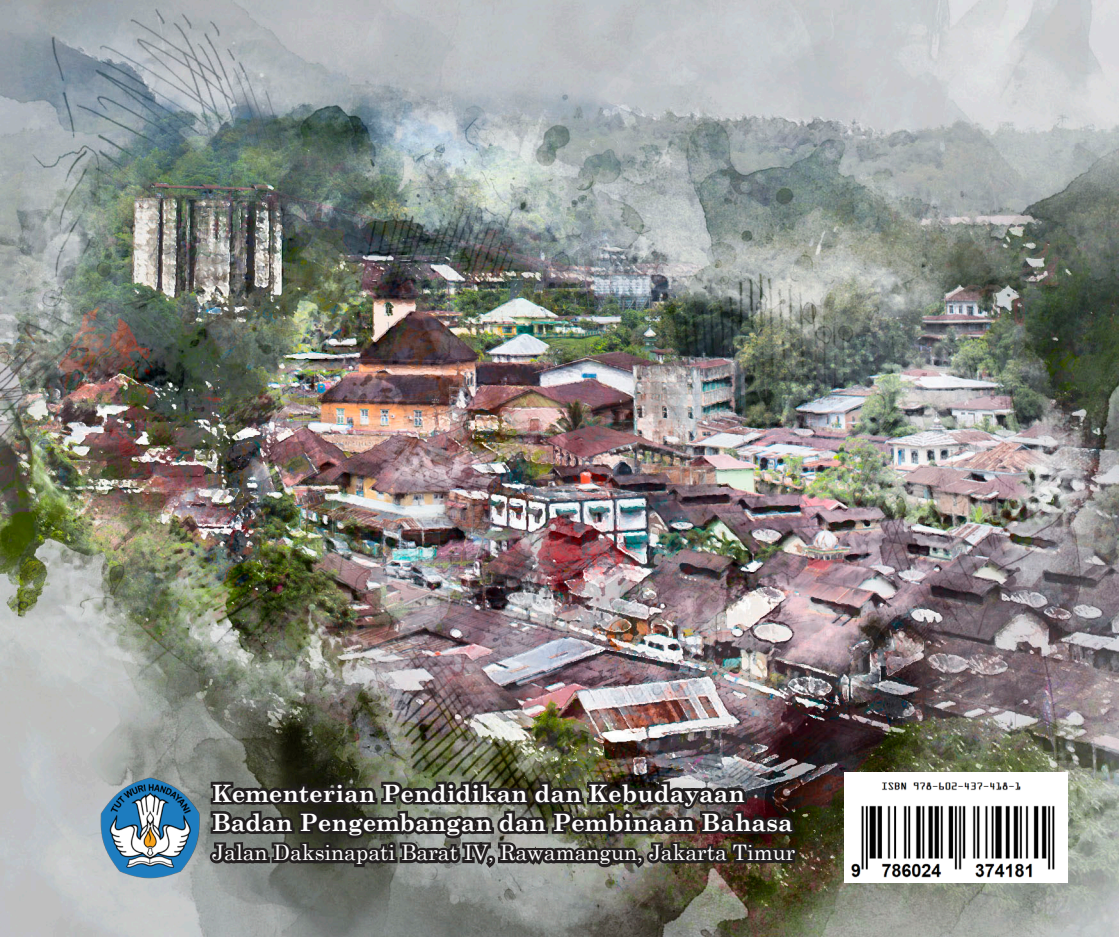
Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
1. Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
2. Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain
Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (*Cupak dan Gerantang*, *Menak-jingga*, *Puteri Denda Mandalika*, dan *Menak Tawangalun*)

Sawahlunto, kota yang dibangun dari penambangan. Setelah ditemukan batu bara, pemerintah pemerintah Belanda mendirikan bangunan perkantoran, tempat tinggal, serta fasilitas lainnya seperti di Eropa. Hingga hari ini bangunan-bangunan itu masih kokoh berdiri, mengisahkan sejarah sebuah kota.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-418-1